BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran

Peran dalam kamus ilmiah popular artinya laku: hal yang berlaku/bertindak; pelaku; pemain (film/drama). Sedangkan peranan artinya fungsi; kedudukan; bagian kedudukan.[1]Menurut S. Nasution peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.[2]Jadi peran dapat diartikan fungsi, kedudukan yang menimbulkan konsekuensi akibat kedudukan atau status yang disandang seseorang.Dalam hal ini peran yang dimaksud peran guru.

b. Pengertian Guru (Pendidik)

Pendidik atau guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.[3]

Dalam paradigma Jawa pendidik atau guru mempunyai makna "*digugu* dan *ditiru*".[4]*Digugu* (dipercaya) berarti karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, serta memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Sedang *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh di mana setiap segala tindak tanduknya patut dijadikan contoh peserta didiknya.

---

[1] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka 2001), hal. 585.
[2]S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta, Bumi Aksara,2004), hal. 73
[3]Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media. 2007), hal. 146.
[4]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Pronada Media. 2006), hal. 90.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 secara *eksplisit* dijelaskan bahwa pendidik adalah sebagian dari tenaga kependidikan. Hal ini tampak jelas dalam pasal 1 butir 6 sebagai berikut:

> "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutur instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".[5]

Dalam hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim Rasulullah bersabda yang artinya "Barang siapa Allah menghendaki kebaikan baginya Dia akan memahamkan atau mencerdaskan tentang agama (H.R. Imam Bukhori dan Imam Muslim)"[6]

Pendidik adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dan ilmu pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk.[7]Selain itu guru adalah sosok manusia dewasa yang harus bertanggung jawab memberikan suatu ilmu pengetahuan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan sehingga dapat memenuhi tugas-tugasnya sebagai pemimpin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik pada tempat tertentu selain itu guru juga merupakan orang yang mempunyai hak untuk memberikan teladan, membimbig, mendidik dan membina peserta

---

[5]Suparlan*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*..., hal. 172.

[6]Beni Ahmad Soebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia. 2009), hal. 200.

[7]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 88.

didik di rumah maupun di sekolah, baik secara individu maupun secara kelompok demi terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah serta berkepribadian luhur.

c. Peran Guru

Guru sebagai guru sangat berperan besar di dalam membentuk karakter anak didik, selain itu guru juga sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan anak didik baik akhlaknya maupun pengetahuannya. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat luar biasa terhadap keberhasilan anak didik dalam pembelajaran di sekolah.Beberapa peran guru dijelaskan di bawah ini di antaranya sebagai berikut.[8]

1. Guru sebagai Sumber Belajar

   Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan materi yang diberikan. Dikatakan guru yang baik manakala seorang guru dapat menguasai materi yang akan diajarkan sehingga anak didik dalam penerimaan ilmu yang disampaikan seorang guru tidaklah sulit, dengan demikian guru benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2. Guru sebagai Fasilitator

   Sebagai fasilitator guru sangat berperan dalam memberikan pelayanan terhadap anak didik agar supaya anak didik merasa diperhatikan dengan pelayanan-pelayanan yang diberikan guru tersebut. Dengan seperti itu, maka

[8]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*, (Jakarta, Kencana Pronada Media Group, 2008), hal. 280.

anak didik juga akan mudah untuk diarahkan dengan kemauan-kemauan yang dimintanya.

3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang kemungkinan anak didik dapat belajar secara nyaman dan damai. Melalui pengelolaan kelas maupun keadaan sekolah yang baik bagi anak didik, maka anak-anak didik akan mudah mengembangkan pemikirannya serta akan merasa nyaman dalam belajarnya. Dengan begitu dalam menumbuhkan rasa akan pentingnya akhlak sangat besar kemungkinannya dan begitu pula dengan praktiknya.

4. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator artinya peran di mana guru mempertunjukan kepada anak didik tentang segala sesuatu yang dapat membuatnya lebih mengerti dan memahami setiap pelajaran yang disampaikan. Ada dua hal di mana guru sebagai demonstrator : pertama : guru harus menunjukan sikap-sikap yang baik dalam setiap kondisi apapun. Kedua : guru harus dapat menunjukan bagaimana cara agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami, dihayati oleh setiap siswa.

5. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan.Perbedaan itulah yang menurut guru harus berperan sebagai pembimbing.Membimbing agar siswa menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Membimbing siswa agar dapat

mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehinga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut.

7. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan peserta didik dan menentukan keberhasilannya sebagai guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang diprogramkan.

8. Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam dan yang siap mengarahkan kegiatannya. Guru harus menguasai standar dalam bidang studi yang

menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki ketrampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu.

9. Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator. Ketika peserta didik yang menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga. Merasa dicampakkan orang lain atau selalu di uji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran dan bangkit kembali harapannya.[9]

10. Guru sebagai Pengawet

Sebagi pengawet guru, harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik oleh karena itu setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan yang dipilihnya.[10]

d. Syarat Menjadi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus menguasai betul-betul seluk beluk pendidikan dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya

[9]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosda Karya, 2009), hal. 37.
[10]*Ibid*, hal. 62.

yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu.Di samping itu juga harus menampakkan sikap yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru sebagai pendidik harus memunyai citra yang baik di masyarakat, apabila dapat diwujudkan pada masyarakat bahwa ia layak sebagai teladan bagi masyarakat di sekelilingnya, serta bagaimana guru meningkatkan pelayanan, memberi arahan pada siswa dan bagaimana guru berbaur, bergaul serta terbiasa dengan masyarakat di sekelilingnya mengingat peran guru sangat besar. Untuk menjadi seseorang guru dapt mempengaruhi kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah mudah artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi di antaranya:[11]

1. Taqwa Kepada Allah

   Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mengajar anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya

2. Berilmu Pengetahuan

   Dengan pengetahuan diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan di sekolah tersebut. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan sehingga mereka mencapai taraf ketinggian.

---

[11]Zakyah Drajad, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara. 2008), hal. 40.

3. Sehat Jasmani dan Ruhani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, sedang sehat jasmani dan ruhani sangat dibutuhkan dalam pengajaran karena apabila ruhani seorang guru tidak sehat, bagaimana si guru akan menyampaikan materi yang akan diajarkan.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat meniru. Seperti disebut dalam kitab terjemahan *Taisirul Kholaq*:

> Pengajar adalah penunjuk jalan bagi murid untuk mencapai kesempurnaan dengan memberinya ilmu dan pengetahuan.Di isyaratkan bahwa pengajar harus memiliki sifat-sifat terpuji, karena jiwa murid adalah jiwa yang lemah bila dibandingkan dengan pengajar. Maka apabila pengajar memiliki sifat-sifat sempurna maka murid yang mengikuti petunjuk demikian pula[12]

Dengan adanya sifat-sifat terpuji dari bapak dan ibu guru maka anak didik tersebut akan mengikuti dan meniru dari sifat-sifat tersebut.

Dan di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.Guru yang tidak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam, seperti yang dicontohkan oleh

[12]Hafiz Hasan Al-Mas'udi, *Terjemah Taisirul Khalaq*, (Surabaya), hal. 9.

pendidik utama yakni baginda Rasulullah Muhammad SAW.Dan di antara akhlak yang harus dimiliki guru tersebut adalah.[13]

a. Adil

Seorang guru harus adil, misalnya dalam memperlakukan anak-anak didiknya harus dengan cara yang sama artinya tidak membeda-bedakan status anak didik.

b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya

Seorang guru harus percaya kepada anak didiknya. Ini berarti bahwa guru harus mengakui dan menginsafi bahwa anak-anak adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatannya yang buruk serta menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk

c. Sabar dan rela berkorban

Pekerjaan mendidik berbeda dengan membuat roti atau kue yang langsung dinikmati hasilnya.Karena dalam mendidik dibutuhkan kesabaran untuk mendapatkan hasilnya.Mungkin hasil tersebut bisa dilihat ketika anak didik itu sudah keluar dari lembaga tersebut bisa juga saat masih mendapatkan pendidikan di lembaga tersebut. Kesabaran juga harus dimunculkan ketika dalam menghadapi macam-macam karakter anak yang berbeda sehingga dalam pelaksanaannya

[13]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Rosda Karya. 2007), hal. 143.

anak didik akan lebih bisa bahagia dengan kesabaran guru tersebut. Tidak cuma sabar saja yang dibutuhkan tapi juga kerelaan berkorbannya dalam membimbing di lembaga tersebut dengan tanpa mengharapkan pamrih.

d. Memiliki perbawa (*gezag*) terhadap anak-anak

Tanpa adanya *gezag* pada pendidik, tidak mungkin penddikan itu dapat masuk ke dalam hati sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan, jadi bukan karena keinsafan atau kesadaran di dalam dirinya.

e. Penggembira

Seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar, anak-anak tidak lekas bosan atau merasa lelah. Sifat humor yang pada tempatnya merupakan pertolongan untuk memberi gambaran yang betul dari beberapa pelajaran.Akan tetapi tidak semua mata pelajaran ada humornya artinya homor di sini bertujuan untuk kebaikan peserta didik aagar tidak bosan dengan pelajaran yang disampaikannya.

f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lain lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup.

Dengan kerja sama antar guru itu baik maka lembaga tersebut akan mudah dalam meningkatkan mutu pendidikan karena di dalamnya tidak ada yang saling menjatuhkan atau dengan kata lain kerja sama dalam hal kebaikan untuk satu tujuan.

g. Bersikap baik terhadap masyarakat

Lembaga pendidikan itu bertempat di lingkungan masyarakat, jadi bersikap baik dengan masyarakat itu hal yang harus dilakukan, karena masyarakat juga berpengaruh atas maju mundurnya suatu lembaga. Tidak guru saja yang harus bersikap baik tetapi semua elemen yang ada di dalam lembaga tersebut. Akan tetapi yang dijadikan panutan pertama kali adalah seorang guru jika guru mempunyai akhlak yang bagus maka tidak dipungkiri kalau anak didikmy juga akan mengikuti sikap tersebut.

h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya

Guru harus selalu menambah pengetahuannya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang pekerjaannya memberikan pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada muridnya, tidak mungkin akan berhasil baik jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuaanya. Jadi sambil mengajar guru harus tetap belajar supaya dalam menyampaikan guru itu benar-benar menguasai pelajaran tersebut.

i. Suka kepada jabatannya sebagai guru

Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan seorang guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu.

j. Berpengetahuan luas

Selain mempunyai pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, guru harus mempunyai pengetahuan yang lainnya. Artinya akan lebih baik lagi jika guru itu mengetahui pula tentang segala sesuatu yang penting-penting, yang ada hubungannya dengan tugasnya di dalam masyarakat. Guru merupakan tempat bertanya tentang segala sesuatu bagi masyarakat. Jadi ketika peserta didik itu bertanya tentang hal dimana tidak berhubungan dengan pelajaran maka guru tetap akan bisa menjawabnya dan bisa membimbingnya.

e. Kompetensi Guru

Kompetensi guru / pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik (misal persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional seseorang dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang antara lain menurut Idris dan Jamal terdiri dari: (a) kemampuan dalam mengembangkan kepribadian; (b) menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar-mengajar, (c) mengelola kelas menggunakan media dan sumber

belajar; (d) menguasai landasan pendidikan; (e) mengelola interaksi belajar-mengajar; (f) menilai prestasi peserta didik; (g) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (h) mengenal dan meyelenggarakan administrasi; (i) memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian; (j) Interaksi dengan sejawat dan masyarakat.

Sedangkan menurut UU Sisdiknas seorang guru/pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional manakala memiliki syarat, yang antara lain: a) memiliki sehat jasmani dan rohani; b) memiliki kwalitas akademik, yakni tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi dengan bukti memiliki ijazah atau sertifikiat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (UU Sisdiknas Tahun 2003 & PP Nomor 19 Tahun 2005).

Kompetensi seseorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Kompetensi Pedagogig* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Kemampuan dalam memahami peserta didik; b) kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran; c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran; d) kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; dan e) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik meliputi: a) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai subtansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlakukan; b) Kemampuan menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalam isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisi, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi yang lain yang serumpun maupun yang tidak serumpun.

Kompetensi Kepribadian (personality) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhankan menjadi tiga cakupan, yakni: a) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; b) Kompetensi yang berkaitan dengan pemaham, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; c) Kompetensi

yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Sedangkan *Kompetensi sosial*adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/ walu peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, apabila seorang pendidik memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sebagimana dimaksud diatas, maka ia dapat diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni berperan sebagai fasilitaror, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar berlajar bagi peserta didik.[14]

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrasinternalisasikan kepeda peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan – persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya

[14]A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan....*, hal. 71-79

merupakan sikap yang harus dimiliki yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.[15]

f. Tugas Guru

Dalam pasal 39 lebih lanjut dijelaskan tentang tugas tenaga kependidikan dan tenaga pendidik pada khususnya sebagai berikut

> "Tenaga kependidikan bertugas menjalankan administrasi, pengelolaan, penguasaan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
> Pendidikan merupakan tenaga pofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melalui hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan peralihan dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".[16]

Selain dalam undang-undang tersebut di atas tugas guru yang lain di antaranya sebagai berikut:

1. Seorang guru harus mempu memberikan rasa kasih sayang kepada muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri

---

[15]Ngainun Naim,*menjadi guru inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal.61

[16]Suparlan, ,*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*...., hal.173.

2. Seoarang guru harus bisa mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.[17]
3. Seorang guru haruslah mempunyai wawasan yang luas dan tidak tertutup untuk menguasai disiplin ilmu lain, bukan hanya ilmu yang dibidanginya saja.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan-kesulitan dalam mengembangkan prestasinya[18].
5. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai kepercayaan yang diberikannya.[19]
6. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan yang buruk, agar tidak berkembang.
7. Seorang pendidik harus selalu memberi nasehat akan arti pentingnya berbuat baik dan jeleknya berbuat kejahatan atau tercela kepada peserta didiknya.
8. Sebaiknya seorang pendidik itu tidak terlalu menuntut gaji, imbalan, dan ucapan terimakasih dalam melakukan tugasnya, tetapi hendaknya dia mengajarkan ilmu hanya karena Allah Ta'ala dan mengharap keridhoanNya
9. Memberikan pengajaran ilmu dengan cara yang sederhana, tegas dan mudah, sehingga para peserta didik mudah dalam menerimanya.

---

[17]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 91.
[18]Ahmat Tafsir, *op.cit*., hal. 79.
[19]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 173.

10. Sebaikanya seorang guru sudah mengamalkan segala hal yang diajarkan dan pengajarannya jangan bertentangan dengan apa yang diajarkan tersebut. Dalam Al quran dijelaskan dalam surat As Shaf ayat 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[20]

2. Pendidikan Agama Islam di Madrasah

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.[21]Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

---

[20]Hasan*Tafsir Al Furqan...*, hal. 1096

[21] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka,1984), hal. 250

Di antaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.[22]

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama.Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[23]

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

---

[22]Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*..., hal. 154.

[23]Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 172

menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim.kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

1. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu.Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

"(Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"[24]

Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini diterangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ(٩)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[25]

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah disunnahkan Rasulullah dalam Haditsnya, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا(٨٠)

[24] Hasan *Tafsir Al Furqan...*, hlm. 2
[25] *Ibid*, hal. 490

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.[26]

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2.

"Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing".[27]

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

---

[26]*Ibid*, hal. 176

[27] UUD 1945, *Redaksi Puspa Suara*, hal. 32

Zakiah Derajad dalam metodik khusus pengajaran agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

> Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[28]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ(١٠٢)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.[29]

---

[28]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam....*,hal. 172
[29] Hasan *Tafsir Al Furqan...*, hal. 123.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Derajad berpendapat dalam bukunya metodik khusus pengajaran agama Islam bahwa :

> Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia[30]

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannyasesuai dengan ajaran Islam.

[30]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*,hal. 174

d.Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :[31]

1. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

[31]http://www.Cantiknya-ilmu.co.cc/2010/2011 (diambil tanggal 14 oktober 2018)

2. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran.Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelelnggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

1. Undang-Undang RI No. 2, 1989, Tentang Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yaitu: pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan UUD 1945.
2. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sbgai berikut:" Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pncasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep

dasar Pendidikan Agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.[32]Kemudian dasar tadi di kembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk.

1. **Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan di amalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Al-Qur'an meripakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlaq, ibadah, dan muamalah. Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra bahwa "Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala

[32]Tadjad,*Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), hal.40.

kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur'an.[33]

2. Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah sunnah Rosulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW., dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidkan Islam karena Allah Swt., menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslinm yang bertaqwa.untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.[34]

---

[33] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008),hal. 19-20

[34]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan ....*, hal.22

3. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus mengunakan pemahaman yang benar yaitu pemahan yang dimiliki oleh para sahabat. Mereklah (sahabat) orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapatkan pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada diatas permukaan bumi ini, yaitu Rasulullah SAW., melalui perantara merekalah generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mengerti Al-Qur'an dan Sunnah.[35]

4. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam yang valid (muktamad) adalah ijtihad. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan yang ada kalanya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Ijtihad ini dilakukan untuk menjelaskan suatu perkara dan ditetapkan hukumnya bila tidak terdapat keterangan dari al-Qur'an maupun Sunnah.

[35]Aat Syafaat,*Peranan Pendidikan*..., hal.25-29

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fikih Islam) untuk memoeroleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqaha (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan dibidang fiqih.

Dengan kata lain, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulam untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.

Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang sangat berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga sebagai saraba utama membangun penata kehidupan.[36]

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan. Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah," meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta pendidikan agama Islam yang mukia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan

[36]*Ibid*,... hal 29-33

bernegara" (GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut di persingkat lagi, yaitu, "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berpendidikan agama yang mulia."[37]

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulatmelalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, persaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.[38]

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli adalah :

1. Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah :pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
2. Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

---

[37]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal.78.

[38]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan*,...hal. 34

a. Untuk membantu pembentukan Pendidikan Agama Islam yang mulia.
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
c. Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan
d. Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit)pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk menegetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk hidupmanusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, secara perorangan maupun secara kelomopok. Dan pendidikan ini menorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.[39]

[39]*Ibid*,.,hal.39

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Karakter Siswa

a. Definisi Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.[40]Pengertian karakter menurut Hasanah sebagaimana dikutip oleh Sabar Budi Raharjo, merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.[41]

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu charassein, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi,

---

[40]Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hal. 268.

[41] Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan , Vol. XVI, 3, 2010, hal. 231.

untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.[42]

> Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam ligkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.[43]

b. Macam-Macam Karakter Siswa

Ada beberapa karakteristik peserta didik yang harus di ketahui oleh guru .Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya.Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.Adapun ajaran yang sesuai dengan keadaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dibahas sebagai berikut.[44]

Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang seling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, Pendidikan Agama Islam

---

[42] Ratna Megawangi, Character Parenting Space, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 35

[43] Muchlas Samani, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42

[44] http://setiyoaji.blogspot.com/2010/03/karakteristik-usia-anak-sd.html (diambil tanggal 15 oktober 2018)

dengan pelajaran dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan keterampilan.

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak – anak paling lama bisa diam Cuma tidak lebih dari 30 menit. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

Karakteristik yang ketiga dari usia anak - anak adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajarai olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik yang keempatadalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.Ditunjau dari teori perkembangan kognitif, anak SMP memasuki tahap operasional

konkret.Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, moral, dan sebagainya. Bagi anak SMP penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari mana saat angin itu bertiup

Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, Sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

c. Tujuan tentang karakter siswa

Pandangan terkait tujuan dari pendidikan karakter menurut pengamat, yakni, menurut Elfindri, sebagaimana dikutip oleh Wahyunigsih Rahayu, tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai pembentukan perilaku

keseharian dalam kaitannya dengan item-item yang dapat masuk ke dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.[45]Sahruddin dan Sari Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.[46]

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :[47]

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusiadan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya, dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tangggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah, membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengemangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

---

[45]Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-nilai Karakter*, (t.tp: t.np, t.t), hal. 25.

[46] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 105.

[47]Kemendiknas, *Pengemangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskue 2010), hal. 7.

4. Definisi Peserta Didik (Anak Didik)

Anak didik (peserta didik) dalam persepektif psikologis adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.[48]

Anak didik akan tumbuh bersama lingkungannya dan dipengaruhi oleh lingkungan pula.[49] Dengan demikian anak didik merupakan salah satu anggota masyarakat yang berusaha menggabungkan dirinya bersama lingkungannya serta melalui proses pendidikan tertentu. Seperti dijelaskan dalam UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 berbunyi. "Peserta didik diartikan sebagai angota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tetentu."[50]

Peserta didik juga mendapatkan hak dalam melakukan pembelajaran atau dalam proses pembelajaran seperti dikutip dalam UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 1 setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu nenbiayai pendidikannya

---

[48]Deswita, *Psikoligi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Remaja Rosda Karya2009), hal 39.

[49]Beni Ahmad Soebani dan Hendra Akhdayat, *op.cit*, hal. 262.

[50]Deswita, *Psikoligi Perkembangan Peserta Didik*..., hal. 39.

d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan[51]

Dalam pembinaan dan pemberian pembelajaran yang diberikan guru atau pendidik maka peserta didik harus mempunyai tata krama dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya.Tata krama yang harus dimilik peserta didik adalah.[52]

a. Mendahulukan kebersihan jiwa
b. Mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi
c. Tidak sombong
d. Menjauhkan dari mendengarkan perselisihan di antara sesama manusia
e. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang lebih penting yaitu ilmu agama.

Sedang kewajiban peserta didik dijelaskan dalam UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 2 setiap peserta didik berkewajiban.

a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses keberhasilan pendidikan
b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peratuan perundang-undangan yang berlaku.[53]

---

[51]Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*...,hal. 222.
[52]Imam Ghozali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya, Bintang Usaha, 2004), hal. 15.
[53]Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*..., hal 222.

Sedang syarat bagi peserta didik dalam pambahasan ini dijelaskan ada 6 hal syarat seperti yang dijelaskan oleh sahabat Ali bin Abi Tholib yang berarti:

> "ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali enam syarat : aku akan menjelaskan keenam syarat syarat itu padamu, yaitu kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu)"[54]

5. Hambatan dalam mementuk karakter peserta didik

Hambatan dan tantangan ini ada ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya denfgan pembelajaran nilai, hambatan sdan tantangan yang dihadapi tidak jauh bereda dengan yang di hadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebakan pemelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hamatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham ehaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku; (2) kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahanajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber lajar yang tersedia; (3) tuntunan zaman yang semakin pragmatis, di mana pendidikan yang

[54]Burhan Al Islam al Zarnuzi, *Ta'lim al Muta'alim fi Thoriq al Ta'alum*, (Surabaya, Salim Nabhan), hal. 15

semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatisme demi mencapai tujuan meteriil; (4) terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokrasi pendidikan dimana kekuatan akar rumput tidak jarang kurang mendapat tempat.

Hambatan lainnya, menurut Djiwandono, adalah heterogenitas masyarakat (termasuk wali murid) dilihat dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya menyeabkan susahnya untuk menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang universal, yang merupakan nilai bersama (common) . hal ini bukan sesuatu yang mudah, melainkan merupakan proses belajar terus menenerus bagi semua orang dan semua golongan.

Dari ragam faktor penghambat pembelajaran nilai di Sekolah Dasar ini haruslah dipahami bahwa pembelajaran nilai tidak sebatas pada teori pemebelajaran, tetapi harus disertai dengan perilaku hidup. Pembelajaran nilai dengan bukan sekedar tipu daya pendidikan hari (*today's education gimmick*), melainkan merupakan produk dari penelitian bertahun-tahun yang bersifat pragtis dan berdasarkan antara akal sehat untuk bahan mengajar guru.[55]untuki itu, antara kata dan pembuatan harus sesuai. Pembelajaran nilai pasti sulit direalisasikan apabila pelanggaran-pelanggaran moral masih terus berlangsung pada diri siswa. Penanaman pembelajaran nilai harus ditunjukkan

[55]Timothy Rusnak, *An Integrated Approach to Character Education* (California: A Sage Publication Company, 1998), hal. 4

melalui sikap dan pembuatan yang kongkret sehingga siswa secar lembut hatinya membuka diri.[56]

Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Berasis Nilai dan Etika:

1. Faktor Internal
   a. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran
   b. Pengaturan jadwal kegiatan
   c. Guru pendidikan agama Islam hanya Laki-laki
   d. Sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan keagamaan disekolah
   e. Kurangnya kreasi guru dalam metode pembelajaran
   f. Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif.
2. Faktor Eksternal
   a. Kurang dukungan dari orang tua atau wali siswa dalam kegiatan keagamaan
   b. Pengaruh negatif lingkungan sekitar
   c. Pengaruh negarif dari teknologi dan informasi
   d. Media masa
   e. katidak harmonisan keluarga

Dari sebagian hadist yang berhubungan dengan pendidikan dapatlah dipahami bahwa para pendidik, terutama para ibu dan bapaknya,

[56]J. Soedjadi Djiwandono, " Globalisasi dsn Pendidikan Nilai," Dalam Sindhunata (Ed.), *Menggagas Pradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi,* (Yigyakarta: Kanisius 2000), hal. 110.

mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral.

Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak,pinak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab dalam membebaskan lidag mereka dari sifat mencela, mengejek, mengatakan yang jelek-jelek, dam membebaskannya dari segala yang lahir akibat oral yang jahat dan pendidikan yang rusak. Maka layaknya para bapak,ibu, dan setiap orang yang berkepentingan terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat gejala berikut dan harus menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan terburuk, moral yang rusak, dan sifat-sifat yang hina.

Adapun gejala-gejala yang empat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gejala suka berdusta
2. Gejala suka mencuri
3. Gejala suka mencerca dan suka mengumpat
4. Gejala kenakalan dan penyelewengan.[57]

Adapun dusta merupakan gejla yang paling buruk dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik harus meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap mereka, dan berupaya sungguh-sungguh untuk menyelematkan anak-anak dan menghindarkan

[57]Abdullah Nashih, Ulwan,*Pemeliharaan Kesehatan*...., hal.169-175

merekajauh-jauh dari segala bentuk kegelinciran dusta dan buruknya kemunafikan.

6. Dampak dalam mementuk karakter peserta didik

Adapun dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik antara lain :

1. **Lebih bisa memahami karakter dari peserta didiknya**. Adapun macam-macam karakter peserta didik :

   Secara etimologis, kata “karakter” (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti to engrave.Kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, mem ahatkan, atau menggoreskan.15 Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.16 Orang ber karakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, ber tabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misal nya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.[58]

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Karakter adalah a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Menurutnya, character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.18 Karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan ke baikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkai an pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills). Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini, dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.19 Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak mengh ajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Maskawayh. Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang

[58]Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80.

daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuh kan kepada pikiran.[59]

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada tahap pubertas (10-14 tahun) antara lain:

1. Terjadinya keseimbangan proporsi tingkat berat badan.
2. Mulai ciri-ciri seks skunder
3. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
4. Mulai mempertanyakan secara skeptic mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
5. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
6. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah jelas.

   Adanya karakteristik usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

   a. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan otonomi dan fisiologi.

[59] Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal.27

b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan yang positif.

c. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

2. **Dengan pendidikan karakter, sesorang menjadi cerdas emosinya.** Adapun kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan mendapat berhasil dalam menghadapi tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

B. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiyah, ataupun sumebr lain yang di gunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yeng relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian oleh Nanang Abidin, Judul penelitian "*Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagaung"*. Dilaksanakan pada tahun 2012 dengan fokus penelitian yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah (1) Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung adalah seorang guru PAI harus mempunyai keahlian dalam bidang ilmu dan ketrampilan,

menjadi tauladan atau contoh perbuatan yang positif, suka beramal sholeh, menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, mengikuti petun juk nabi Muhammad SAW, berakhlak mulia, jujur, pemberani, memiliki kepribadian yang positif dan slalu mencerminkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari; (2) peran guru PAI dalam membentuk kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan, melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep- konsep yang baru dalam pengajaran, memberikan dorongan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik, memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik; (3) usaha guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung. Usaha yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian siswa antara lain: memberi materi tentang pendidikan akhlaq. Setiap pagi setelah bel berbunyi siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an 15 menit didikuti dengan do'a, setiap hari melakukan sholat jama'ah dzuhur di masjid, pembelajran kultum di masjid dengan pemateri anak-anak itu sendiri melalui jadwal secara bergilir mulai kelas satu sampai tiga, ketika hari jum'at anak laki-laki ikut jum'atan di Masjid, sedangkan anak perempuan di kumpulkan di Aula untuk di beri kajian Islami.[60]

[60]Nanang Abidin,*Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di*

2. Penelitian oleh Risna Efendi, Judul penelitian yang dilaksanakan oleh Risna adalah *"Upaya guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung".*Dilaksankan pada tahun 2012 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini : (1) Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates yaitu: *Pertama*, pengajaran yaitu Mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama jadi setiap pelajaran itu diberi nilai-nilai agama, ini di dasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses inetrnalisasi yaitu suasana proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama. *Kedua*, melalui bimbingan ini merupakan suatu bentuk bantuan yang akan di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya, ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. *Ketiga*, melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan. *Keempat*, melalui hukuman ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa

---

*MAN 2 Tulungagung, (*Tulungagung, tidak Diterbitkan), hal. 107-109

untuk brubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik. (2) Proses yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Kates yaitu: suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pembinaan yang akan dilakukan dalam prose pembelajaran. Kaitannya dengan hal di teliti dalam penelitian ini, agar supaya guru mampu memahami kurikulum, mengauasai bahan pengajaran dalam menyusun program pengajran; (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates yaitu : adapun faktor pendudkung yang dihadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendudkung, adanya ekstrakulikuler yang mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.[61]

Demikian penelitian- penelitian tedahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampi sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada penekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yakni metode observasi/penelitian, interview/wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputu reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal

[61]Risna Efendi,*Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung,*(Tulungagung, Tidak diterbitkan), hal.95-97

tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan pengecekan keabsahan data.

3. Penelitian oleh Dana Pramuji Jatmiko, Judul penelitian " *Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*". Dilaksanakan pada tahun 2016 dengan focus dan hasil penelitian yang menjadi balasan dalam penelitian ini adalah; 1). Upaya yang dilaksanakan oleh guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek, *Pertama:* ini melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama di setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, ini di dasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu satu proses kearah kea rah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam satu pengajaran agama. *Kedua:* melalui bimbingan ini merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya. Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. *Ketiga:* melalui

pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik. *Keempat:* melalui hukuman ini dilakukan bukan semata benci atupun tidaksuka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik; 2). Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek yaitu: adapun factor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana prasarana yang mendukung, adanya ekstrakulikuler yang mendukung perkembangan jiwa social siswa. Adapun factor penghambatnyaadalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga factor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.[62]

[62]Dana Pramuji Jatmiko, *Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*, (Tulungagung. Tidak diterbitkan), hal. 86-88

Tabel 2.1 **Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	**Penelitian Ini**
1.	Nanang Abidin, *Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagaung* (2012)	1. Pendekatan penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara/interviw, dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data	**Fokus Penelitian** • Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. • Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa • Usaha guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa	**Fokus Penelitian** • Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. • Penghamabat dan pendukung guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. • Dampak guru PAI dalam pembentukan karakter siswa
			Kajian Teori • Eksistensi Guru/ pendidik • Kepribadian Murid/siswa • Usaha guru dalam membentuk kepribadian siswa	**Kajian Teori** • Peran guru PAI di SMP • Guru PAI • Karakter siswa • Perserta didik
			Sumber Penelitian • Person • Place	**Sumber Penelitian** • Sumber data Primer • Sumber data

			• paper	Sekunder
			Pengecekan Keabsahan Data • Perpanjangan kehadiran • Triangulasi • Pembahasan sejawat	**Pengecekan Keabsahan Data** • perpanjangan keikutsertaan • ketekunan/keajegan pengamatan • triangulasi metode
2.	Risna Efendi, *Upaya guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung*(2012)	1. Pendekatan penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara/interviw, dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data	**Fokus Penelitian** • Upaya guru Agama pembinaan kepribadian siswa • Proses guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa • Factor penghambat dan pendukung dalam pembinaan kepribadian siswa	**Fokus Penelitian** • Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. • Penghamabat dan pendukung guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. • Dampak guru PAI dalam pembentukan karakter siswa

			Kajian Teori • Pembahasan tentang Guru • Pembahasan tentang pembinaan kepribadian siswa • Upaya guru dalam membentuk kepribadian siswa	**Kajian Teori** • Peran guru PAI di SMP • Guru PAI • Karakter siswa • Peserta didik
			Sumber Penelitian -	**Sumber Penelitian** • Sumber data Primer • Sumber data Sekunder
			Lokasi Penelitian • MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung	**Lokasi Penelitian** • SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar
			Pengecekan Keabsahan Data • Perpanjangan waktu kehadiran • Triangulasi • Pembahasan sejawat	**Pengecekan Keabsahan Data** • perpanjangan keikutsertaan • ketekunan/keajegan pengamatan • triangulasi metode
3.	Dana Pramuji Jatmiko, *Upaya guru dalam pembinaan kepribadian*	1. Pendekatan penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2. Teknik	**Fokus Penelitian** • Upaya guru agama dalam membina kepribadian	**Fokus Penelitian** • Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. • Penghamabat dan pendukung guru

	siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek(2016)	pengumpulan data : observasi, wawancara/interviw, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data	siswa • Factor pendukung dan penghamabat dalam upaya pembinaan kepribadian siswa	PAI dalam pembentukan karakter siswa. • Dampak guru PAI dalam pembentukan karakter siswa
			Kajian Teori • Pembahasan tentang guru • Pembahasan tentang pembinaan kepribadian siswa • Upaya guru dalam membentuk kepribadian siswa	**Kajian Teori** • Peran guru PAI di SMP • Guru PAI • Karakter siswa • Peserta didik
			Sumber Penelitian • Person, sumber data berupa orang • Place, sumber data tempat • Paper, sumber data berupa symbol	**Sumber Penelitian** • Sumber data Primer • Sumber data Sekunder
			Lokasi Penelitian • Madrasah Aliyah Negeri	**Lokasi Penelitian** • SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar

			Trenggalek	
			Pengecekan Keabsahan Data • Perpanjangan waktu kehadiran • Triangulasi • Pembahsan sejawat	**Pengecekan Keabsahan Data** • perpanjangan keikutsertaan • ketekunan/keajegan pengamatan • triangulasi metode

C. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian deskriptif, peneliti ini ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan dilapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di lembaga tersebut, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan akhlakul karimah.

Keberhasilan penanaman karakter siswa dalam pembeljaran PAI dapat dilihat dari adanya pembentukan kepribadian siswa atau pelaku siswa yang sesuai dengan karakter masisng-masing siswa. Dan apabila pembentukan karakter siswa tidak terjadi maka peranan guru Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut perlu dipertanyakan.

Dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi agar para siswa berperilaku baik. Pada setiap pertemuan pelajaran guru PAI selalu

mengadakan absen shalat, kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk karakter disiplin agar siswa tetap melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

Guru selain mengajar dan mendidik siswanya juga membimbing yaitu menentukan perkembngan anak supaya tidak terpengaruhi oleh hal hal yang kurang baik, maka dari itu guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan agar peserta didiknya selalu berbuat baik dan selalu menjauhi hal-hal yang dilarang didalam ajaran islam.